

## PENINGKATAN PENGETAHUAN MENGENAI KEKERASAN SEBAGAI UPAYA MENGATASI BULLYING PADA ANAK

Mavitia Humairah Ms<sup>1\*</sup>, Ika Pasca Himawati<sup>2\*</sup>, Heni Nopianti<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Sosiologi, Universitas Bengkulu, Indonesia

[mavitiahumairahms@gmail.com](mailto:mavitiahumairahms@gmail.com)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Latar belakang penelitian didasarkan pada persoalan *bullying* yang menjadi isu mendalam dunia pendidikan di Indonesia yang dikaji melalui teori *behavioral sociology* oleh Burrhus Frederic Skinner. Berdasarkan data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FGSI) mencatat bahwa kasus perundungan tahun 2023 banyak terjadi pada jenjang SMP yaitu 50%. Penelitian bertujuan untuk melihat pengetahuan dasar siswa mengenai kekerasan *bullying* serta meningkatkan pengetahuan upaya dalam mengatasi *bullying* pada anak. Metode penelitian menggunakan kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, *Focus Group Discussion* serta mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test* dengan jumlah kuesioner 5 soal. Sampel dalam penelitian sebanyak 31 siswa yang dipilih dari kelas 7A SMPN 11 kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan siswa mengenai kekerasan *bullying* setelah dilakukannya *pre-test* dan *post-test* sebanyak 1,29%, dengan nilai mean siswa awal tes 98,06% serta nilai sesudah tes 99,35%. Dapat disimpulkan sebenarnya siswa SMPN 11 Kota Bengkulu masuk dalam kategori tingkat pengetahuan baik dengan skor nilai 80-100% mengenai tindakan kekerasan *bullying* serta upaya yang harus dilakukan dari tindakan *bullying*.

**Kata Kunci:** *Bullying*; Kekerasan; Peningkatan Pengetahuan.

**Abstract:** *The background of the research is based on the issue of bullying which has become a deep issue in the world of education in Indonesia which is studied through the theory of behavioral sociology by Burrhus Frederic Skinner. Based on data from the Federation of Indonesian Teachers' Unions (FGSI) noted that bullying cases in 2023 occurred mostly at the junior high school level, namely 50%. The study aims to look at students' basic knowledge of bullying violence and increase knowledge of efforts to overcome bullying in children. The research method uses descriptive quantitative. Data collection techniques were carried out by observation, Focus Group Discussion and filling out pre-test and post-test questionnaires with a total of 5 questions. The sample in the study were 31 students selected from class 7A SMPN 11 Bengkulu city. The results showed that there was a difference in the increase in students' knowledge of bullying violence after the pre-test and post-test of 1.29%, with a mean student value at the beginning of the test of 98.06% and a post-test value of 99.35%. It can be concluded that the actual students of SMPN 11 Bengkulu City fall into the category of good knowledge level with a score of 80-100% regarding acts of bullying violence and efforts that must be made from bullying.*

**Keywords:** *Bullying; Knowledge Enhancement; Violence.*



#### Article History:

Received: 20-06-2024

Revised : 11-07-2024

Accepted: 22-07-2024

Online : 09-08-2024



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Persoalan *bullying* menjadi isu yang sangat penting pada dunia pendidikan di Indonesia. Pada setiap tahun banyak siswa yang merasakan pengalaman *bullying*. Menurut data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FGSI) mengemukakan pada persoalan *bullying* di sekolah Indonesia tahun 2023 meningkat dari tahun sebelumnya dengan jumlah 23 kasus. Pada tahun 2023, sebanyak 80% korban *bullying* terjadi pada lembaga pendidikan di bawah pengawasan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi, sementara 20% sisanya terjadi pada institusi yang dinaungi kementerian agama. Total 30 insiden *bullying* tercatat pada tahun 2023 sebanyak 50% terjadi di jenjang Sekolah Menengah Pertama, 30% jenjang SD 10%, jenjang SMK 10% dan jenjang SMA 10% (Nikita, 2023). Anak-anak yang mengalami korban *bullying* biasanya ia yang mempunyai keterbatasan dari segi keuangan dan bagi penyandang disabilitas (cacat) cepat terjadinya sasaran korban perundungan dari teman sebayanya, Haru 2023 dalam (Widyastuti & Soesanto, 2023).

Perilaku perundungan di lingkungan sekolah membawa dampak negatif jangka panjang yang berakibat fatal bagi kesehatan mental, fisik serta emosional anak (Susanti, 2023). Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengemukakan pada rentang waktu 2016-2020 ada 480 aduan dari anak korban *bullying* di sekolah (Kemensos RI & UNICEF, 2020). *Bullying* disebut juga perundungan merupakan bentuk kekerasan terhadap anak. Tindakan agresif bersifat fisik yaitu memukul, menendang, menampar dan lainnya. Maupun secara verbal dengan mengucapkan perkataan memalukan, mengucilkan, serta menyebarkan cerita buruk tentang seorang anak. *Bullying* biasanya terjadi secara berulang-ulang lebih dari satu kali. Sehingga hal tersebut dapat berakibat buruk terhadap anak (Nuraini & Gunawan, 2021).

Berdasarkan analisis frekuensi yang dilaksanakan oleh Kementerian PPA bahwa satu dari tiga remaja laki-laki mengalami kekerasan, satu dari lima remaja wanita menderita penganiayaan atau kekerasan dan dua dari tiga anak Indonesia umur 13-17 tahun sudah menderita kekerasan. Adapun data kasus kekerasan *bullying* terhadap perempuan dan anak yang melapor ke UPTD PPA Provinsi Bengkulu tahun 2022 tidak ada dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 5 kasus. Sedangkan data kasus kekerasan *bullying* terhadap anak yang masuk di UPTD PPA Kota Bengkulu pada tahun 2022 ada 1 aduan, serta pada tahun 2023 sebanyak 5 aduan. Terjadinya tindakan perilaku perundungan tidak terbatas pada jenis kelamin, usia, status sosial dan lainnya. Bisa saja orang-orang terdekat seperti orang tua, pasangan, guru, maupun anggota keluarga lainnya yang tanpa disadari sudah melakukan tindakan pembullying. (Perlindungan Perempuan dan Anak, 2024).

Berdasarkan Undang-undang 1945 mengenai perlindungan anak pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 pasal 45 (1) anak yang berada pada lingkungan pendidikan harus menerima perlindungan dari perlakuan tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik maupun sesama siswa (Rahayu & Rifqi, 2022). Berdasarkan berita Mata Bengkulu, kasus *bullying* dialami siswi berinisial SS yang merupakan siswi kelas 7 SMPN 1 Kota Bengkulu. Pelaku dari kasus perundungan ini dilakukan oleh temannya hampir semua anak yang ada di kelas. Korban mengalami trauma yaitu tidak mau bersekolah lagi, karena sering dikatakan gila, bukunya dirampas yang mengarah pada kekerasan verbal. Pihak dari korban SS sudah melaporkan ke polsek Teluk Segara (Redaksi, 2023).

Tahap dewasa awal merupakan tahapan peralihan proses menuju kedewasaan. Bahwa tahap peralihan mengarah pada sikap atau sifat yang berubah-ubah serta mudah terganggu sebab pada saat mulai tumbuh menjadi dewasa akan mengalami kisah cerita cinta, kebersamaan pada pertemanan, eksplorasi ke dunia terkini atau modern serta berbeda untuk mengetahui siapa dirinya. Kondisi inilah yang menjadi dampak dari ketidakseimbangan yang membutuhkan penyesuaian sehingga pada tahap dewasa awal bisa mencapai fase perkembangan mental, emosi dalam kehidupan sosial yang matang (Livana et al., 2018)

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis pada kelas 7A SMPN 11 Kota Bengkulu, bahwa siswa sudah mengetahui apa itu yang dinamakan *bullying* beserta dengan contoh dari kekerasan *bullying* itu apa. Banyaknya peserta didik memandang tindakan menghina, menyisihkan individu ialah tindakan biasa, memandang tindakan tersebut sebagai bahan bercanda dan tidak masuk dalam kategori perundungan. Rendahnya tingkat pengetahuan peserta didik, tentunya tidak lepas dari kurangnya kegiatan sosialisasi atau penyuluhan diluar pembelajaran di kelas yang memberikan edukasi mengenai dampak dari tindakan *bullying* yang diperbuat oleh seseorang (Kusumawardani et al., 2020).

Fakta menunjukkan bahwa perundungan di lingkungan sekolah sering terjadi tanpa disadari. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Munjidah & Hanif, 2022) menunjukkan perundungan secara fisik terdiri dari merangkul bahu, meninju temannya. Hingga saat ini perundungan sering dilakukan secara verbal meliputi mencela, mempermalukan dengan menyebut nama atau dengan keras memanggil nama orang tua. Pendekatan oleh guru dalam menangani tingkah laku perundungan ialah dengan mengambil tindakan bagi peserta didik yang ikut serta pada persoalan perundungan, menyediakan waktu bagi peserta didik muslim untuk melakukan wudhu, meminta pelaku dan korban untuk dapat menjelaskan dan menceritakan, membantu pelaku menyadari akan kesalahannya dan meminta maaf.

Adapun riset relevan untuk dijadikan sumber referensi yang dilakukan oleh (Wahyu Widamar et al., 2023) dengan judul “Persoalan Perundungan Di Lingkungan Sekolah”. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi dilema pembullying pada lingkungan sekolah bisa kerja sama antara guru, orangtua, serta pihak berwenang sangat penting. Komunikasi terbuka dan dukungan yang berkelanjutan dibutuhkan untuk membentuk lingkungan yg aman serta mendukung bagi semua siswa. Hanya dengan kerja sama yang bertenaga dan komitmen dari semua pihak terlibat, kita dapat mencapai tujuan ini serta melindungi masa depan generasi muda kita.

Dari penelitian tersebut bahwa upaya dalam mengatasi persoalan perundungan di lingkungan sekolah memerlukan kerjasama antar orang tua, guru serta memerlukan pengetahuan mengenai persoalan *bullying* pada peserta didik. Namun penelitian tersebut belum mempunyai kebaharuan dari pada pembelajaran yang dikembangkan oleh penulis yaitu melakukan tes secara tertulis untuk mendukung dan mengetahui sejauh mana pengetahuan terkait dengan persoalan *bullying*. Agar peserta didik mempunyai pengetahuan yang lebih luas lagi perlunya diadakan suatu kegiatan atau pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan pengetahuan bagi peserta didik terkait dengan kekerasan *bullying* pada anak. Hal ini yang menjadi peluang berharga bagi peserta didik untuk menerima pembelajaran diluar kelas dan menambah pengetahuan baru (Christy, 2022).

Pengetahuan berdasarkan aspek filsafat mendefinisikan bahwa fenomena yang terjadi pada diri manusia. Mahayani (2017) mendefinisikan pengetahuan ialah informasi yang diketahui oleh seseorang. Pengetahuan konsep adalah ilmu pengetahuan yang diterima siswa melalui penanaman konsep, pengaitan konsep satu dan lainnya. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan yang diterima melalui penyelesaian tugas (Ilvira et al., 2020). Teori yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena tentang tindakan kekerasan *bullying* yang dikaji ialah teori *behavioral sociology* oleh Burrhus Frederic Skinner. Teori *behavioral sociology* ialah metode pada aspek psikologi sosial, yang metode ini percaya bahwa anak dapat diubah melalui berbagai cara dari apa yang dibutuhkan bagi individu yang ingin mengubahnya baik guru maupun orang tua. Teori *behavioristik* dikenal dengan S-R yakni perilaku individu yang diatur sebagai hadiah atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan (Savitri, 2022).

Berdasarkan konsep dan teori *behavioral* diketahui sebagai langkah pergeseran kebiasaan perilaku terlihat dalam waktu jangka panjang sebagai hasil dari pengalaman dengan lingkungan. Belajar ialah hasil dari hubungan keterkaitan dan komunikasi diantara stimulus dan respon. Individu disebut sebagai sudah mempelajari pada saat ia bisa membuktikan transformasi sikapnya. Teori *behavioral* mengemukakan saat proses belajar bagian utamanya ialah *input* yaitu pendorong serta *output* yaitu tanggapan.

Pendorong merupakan semua yang telah disampaikan oleh guru untuk siswa, sedangkan respon ialah reaksi atau tanggapan siswa terhadap pendorong yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dapat diamati sebagai stimulus dan respon, apa yang diberikan atau disampaikan pada saat FGD berlangsung sebagai stimulus dan apa yang diterima oleh siswa dianggap sebagai respon. Teori ini mengutamakan pengukuran, karena pengukuran adalah sebagai aspek utama dalam memperhatikan meningkat atau tidaknya pengetahuan terkait dengan kekerasan *bullying* pada siswa (Nasir, 2018).

Penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan dan melihat pengetahuan dasar mengenai kekerasan pada anak serta meningkatkan pengetahuan siswa upaya dalam mencegah terjadinya *bullying* pada kalangan anak SMP. Melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD) siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan menjawab terkait dengan topik yang dikaji sehingga harapannya pengetahuan siswa mengenai dengan persoalan *bullying* dapat meningkat. Berdasarkan latar belakang tersebut, tim peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian pengembangan di SMPN 11 Kota Bengkulu mengenai “Peningkatan Pengetahuan Mengenai Kekerasan Sebagai Upaya Mengatasi *Bullying* Pada Anak”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kuantitatif deskriptif untuk mengukur suatu variabel pada sampel tertentu melalui tes pengetahuan. Subjek penelitian ialah siswa kelas 7A dan sampel pada penelitian sebanyak 31 siswa kelas 7A SMPN 11 Kota Bengkulu. Instrumen penelitian menggunakan soal tes tertulis mengenai pengetahuan siswa terkait dengan tindakan kekerasan *bullying* pada anak yang dibuat dalam bentuk 5 soal pilihan ganda serta melakukan proses *Focus group discussion* (FGD) pada saat tahapan belajar. Metode pengumpulan data dalam penelitian melalui tes tertulis. Menggunakan teori *behavioral sociology* oleh Burrhus Frederic Skinner. Data yang berkaitan dengan tindakan kekerasan *bullying* pada anak dikumpulkan melalui tes (tes awal dan tes akhir). Teknik analisis data menggunakan kuantitatif dengan jenis analisis deskriptif. Kuantitatif ialah teknik analisis menggunakan data numerik yang bisa dihitung, maka data yang didapatkan diolah melalui metode statistik. Oleh karena itu, sebelum data hasil penelitian diolah, maka ada beberapa hal yang harus disiapkan yaitu memberikan skor jawaban siswa sesuai dengan kunci jawaban dan menghitung peningkatan pengetahuan yang terjadi sebelum dan sesudah pembelajaran yang dihitung menggunakan kuantitatif deskriptif. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan tahap persiapan, tahap penelitian dan tahap evaluasi.

### 1. Tahap persiapan

Tahap persiapan ialah observasi lokasi yang dijadikan tempat penelitian, mencari responden dan mendata jumlah responden dalam pengisian *pre test* dan *post test*. Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk proses berlangsungnya *focus group discussion*. Merancang materi untuk disampaikan pada tahap *focus group discussion*. Materi yang disampaikan berisi tentang (a) pengertian dari *bullying*; (b) bentuk-bentuk dari *bullying*; (c) dampak *bullying* bagi korban dan pelaku; (d) pencegahan dan penanganan *bullying* dan (e) apa yang harus dilakukan korban *bullying* dan saksi yang melihat tindakan *bullying* pada anak dan mempersiapkan 5 pertanyaan serta print soal sebanyak 62 lembar untuk pertanyaan tes awal dan tes akhir yang berisikan tentang (1) Apa yang dimaksud dengan *bullying*; (2) Bagaimana cara melindungi diri dari *bullying*; (3) Apa yang harus dilakukan jika menjadi saksi *bullying*; (4) Apa dampak dari *bullying* bagi korban dan (5) Apa yang dimaksud dengan *cyberbullying*, setelah itu memberikan kuisisioner kepada responden untuk melakukan pengisian.

### 2. Tahap Penelitian

Tahap penelitian ialah dengan mengisi 5 soal *pre test* oleh responden dan peserta FGD yaitu kelas 7A dengan 31 siswa. Proses pengisian *pre test* dilakukan dengan cara tertulis yang dibagikan secara langsung kepada responden. Setelah itu, pada tahap *focus group discussion* (FGD) dengan memberikan materi yang di isi oleh 6 perwakilan atau anggota dari Forum Anak untuk *menyampaikan* dan memberikan pendampingan terkait dengan kekerasan *bullying* di kalangan SMP. Setelah forum anak selesai menyampaikan materi, maka salah satu siswa diminta untuk dapat menyimpulkan hasil dari kegiatan FGD tersebut. Kegiatan penelitian tidak hanya penelitian semata, melainkan juga memberikan pendampingan kepada siswa sebagai upaya mencegah terjadinya tindakan *bullying* pada anak. Pendampingan dilakukan secara langsung kepada siswa. Pendampingan dilakukan berbentuk penjelasan kepada siswa untuk dapat menghindari kejadian *bullying* di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dengan memberikan tempat rekomendasi pengaduan apabila terjadi dan menjadi saksi dari korban kekerasan *bullying* pada anak. Selanjutnya Forum anak juga menyampaikan untuk bisa mengenali tanda-tanda *bullying* dan bagaimana cara untuk melaporkan kejadian kekerasan *bullying* pada pihak yang menanganinya.

### 3. Tahap Evaluasi

Tahap ini digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan siswa selama proses kegiatan penelitian yang berlangsung dan memastikan penelitian memiliki manfaat dan efektif untuk siswa terapkan. Tahap evaluasi dilakukan dengan kembali memberikan 5 soal kuisisioner *post test* dalam bentuk pilihan ganda kepada responden. Diberikan kembali kuisisioner

memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dasar siswa terkait dengan isu *bullying* untuk mencegah terjadinya korban kekerasan *bullying* pada anak.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMPN 11 Kota Bengkulu merupakan satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Rawa Makmur Permai, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu, Bengkulu. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa saat ini menggunakan kurikulum merdeka. Dengan akreditasi A berdasarkan sertifikat 599/BAP-SM/KP/X/2016. Dalam menjalankan kegiatannya SMPN 11 Kota Bengkulu berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jumlah guru pada SMPN 11 Kota Bengkulu ialah 44, peserta didik laki-laki 405 dan peserta didik perempuan 343. Fasilitas yang tersedia yaitu, ruang kelas, ruang guru, ruang ibadah, ruang osis, ruang TU, laboratorium, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin dan lain sebagainya.

Perundungan adalah perlakuan penindasan yang dilangsungkan berulang kali bagi individu yang memiliki kekuasaan kepada orang-orang yang yang tidak cukup kuat atau lemah. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja mengenai perundungan ialah melalui pemberian pendidikan melalui pengembangan pembelajaran (Livana et al., 2018). Hasil dari penelitian “Peningkatan Pengetahuan Mengenai Kekerasan Sebagai Upaya Mengatasi *Bullying* Pada Anak” sebagai berikut:

#### 1. Persiapan Penelitian

Tahap persiapan ialah melakukan observasi lokasi di SMPN 11 Kota Bengkulu yang dijadikan tempat penelitian. Selanjutnya, melakukan proses perizinan kepada pihak sekolah yaitu SMP N 11 Kota Bengkulu secara langsung meminta izin kepada guru yang mengajar di sekolah. Hasil pertemuan diantaranya menyepakati untuk melakukan penelitian mengenai persoalan *bullying* pada anak di SMP N 11 Kota Bengkulu, dengan responden dari kelas 7A sebanyak 31 siswa. Mempersiapkan pertanyaan kuesioner 5 soal pilihan ganda sebagai berikut: (a) Apa yang dimaksud dengan *bullying*; (b) Bagaimana cara melindungi diri dari *bullying*; (c) Apa yang harus dilakukan jika menjadi saksi *bullying*; (d) Apa dampak dari *bullying* bagi korban dan (e) Apa yang dimaksud dengan *cyberbullying*, dan merancang materi mengenai isu kekerasan *bullying* berisi tentang (1) pengertian dari *bullying*; (2) bentuk-bentuk dari *bullying*; (3) dampak *bullying* bagi korban dan pelaku; (4) pencegahan dan penanganan *bullying* dan (5) apa yang harus dilakukan korban *bullying* dan saksi yang melihat tindakan *bullying* pada anak untuk disampaikan pada tahap FGD.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Tahap penelitian dilakukan menyebarkan kuesioner kepada siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 31 siswa dari kelas 7A SMP N 11 Kota Bengkulu. Kuesioner dibagikan secara langsung dalam bentuk tertulis. Berdasarkan kuesioner yang sudah dibagikan secara tertulis memuat 5 soal tes awal dan tes akhir untuk peserta didik kelas 7A yang menjadi responden pada penelitian maka diperoleh hasil data yang diolah dan dianalisis pada skor *pre-tes* dan *post-test*. Analisis deskriptif bertujuan melihat mutu peningkatan pengetahuan siswa terkait dengan konsep tindakan *bullying* pada anak. Pada Tabel 1 ini ialah data yang diolah dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Skor Pengetahuan Siswa pada *Pre-Test* dan *Post Test*

Test	N	Min	Max	Mean/Nilai Rata-Rata
<i>Pre-Test</i>	31	80	100	98,06
<i>Post-Test</i>	31	80	100	99,35

Hasil penelitian melalui pengolahan data kuantitatif deskriptif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan peserta didik tentang kekerasan perundungan setelah dilakukannya tes awal dan tes akhir sebanyak 1,29%, dengan nilai rata-rata siswa sebelum tes 98,06% serta nilai sesudah tes 99,35%. Disimpulkan bahwa siswa masuk dalam kategori tingkat pengetahuan baik dengan skor nilai 80-100%. Tabel 2 menunjukkan 31 siswa kelas 7A yang menjawab kuesioner dan dianalisis oleh tim peneliti ialah:

**Tabel 2.** Skor Pengetahuan Siswa Mengenai Kekerasan Bullying Pada Anak

No	Pertanyaan	<i>Pre-test</i>	Persentase <i>Pre-test</i>	<i>Post-Test</i>	Persentase <i>Post-Test</i>
1.	Apa yang dimaksud dengan <i>bullying</i> ?	31	100%	31	100%
2.	Bagaimana cara melindungi diri dari <i>bullying</i>	30	96,7%	31	100%
3.	Apa yang harus dilakukan jika menjadi saksi <i>bullying</i>	31	100%	31	100%
4.	Apa dampak dari <i>bullying</i> bagi korban	31	100%	31	100%
5.	Apa yang dimaksud dengan <i>cyberbullying</i>	29	93,5%	31	100%

Dari hasil olah data diatas maka peneliti akan mengidentifikasi pada uraian masing-masing pertanyaan yang diberikan kepada siswa kelas 7A. Pertama mengenai apa itu yang dimaksud dengan *bullying*. Data diatas menunjukkan 31 peserta didik jawabannya betul baik ketika tes awal maupun tes akhir artinya siswa sudah mengetahui dan memahami terkait

dengan isu *bullying*. Kedua mengenai cara melindungi diri dari *bullying*, dari data diatas maka 30 peserta didik betul dalam menjawabnya dan satu peserta didik menjawab salah. Setelah dilakukan *post-test* maka siswa yang salah menjawab dengan benar. Ketiga mengenai apa yang harus dilakukan jika melihat seseorang menjadi korban *bullying*. Data diatas menunjukkan bahwa 31 peserta didik jawabannya betul baik ketika awal tes maupun tes awal artinya sudah mengetahui hal yang harus dilakukan apabila melihat seseorang menjadi korban *bullying*. Keempat mengenai dampak dari *bullying*, data diatas menunjukkan 31 siswa menjawab dengan benar artinya siswa sudah mengetahui dampak dari *bullying* itu sendiri. Kelima mengenai yang dimaksud dengan *cyberbullying*. Data diatas menunjukkan 29 peserta didik jawabannya betul dan 2 peserta didik menjawab salah. Setelah dilakukan *post-test* maka 31 dari 2 siswa tersebut bisa menjawab dengan benar.

Kegiatan selanjutnya ialah *focus group discussion* bersama dengan anggota forum anak. Pengembangan pembelajaran melalui *Focus Group Discussion* (FGD) juga mendukung dan memberikan kesempatan kepada siswa bertukar pikiran dan menyalurkan pengetahuan baru. Dengan penyebaran kuesioner pada siswa mengenai kekerasan *bullying* dapat mengetahui tingkat pengetahuan mereka. Tindak lanjut dari kegiatan FGD maka selanjutnya memberikan pendampingan kepada 31 peserta didik kelas 7A, Pendampingan dilakukan berbentuk penjelasan kepada peserta didik dengan memberikan tempat rekomendasi pengaduan apabila terjadi dan menjadi saksi dari korban kekerasan *bullying* pada anak bisa langsung melapor kepada yang berwajib.



**Gambar 1.** Proses *Focus Group Discussion*, Siswa 7A  
SMP 11 Kota Bengkulu

Berdasarkan gambar diatas ialah pada saat proses *focus group discussion* (FGD) dan tahapan pendampingan yang dilakukan mengenai persoalan *bullying* sebagai salah satu upaya mengatasi dampak yang ditimbulkan oleh tindakan *bullying*. Gambar diatas menunjukkan bahwa para peserta didik aktif dalam mengikuti proses diskusi dan pemberian pendampingan. Pada

proses pendampingan memberikan rekomendasi pengaduan untuk korban *bullying* yang dijelaskan oleh ketua dan anggota forum anak Kota Bengkulu. Proses FGD juga disampaikan untuk mengenali tanda-tanda *bullying* serta bagaimana cara melaporkannya. Forum Anak pada proses tahapan diskusi sebagai pelapor dan pelopor. Tugas dari pelopor yaitu berperan sebagai *agent of change* yang aktif dalam menggunakan waktu kosong dalam beraktivitas yang bermanfaat. Sedangkan sebagai pelapor ialah terlibat aktif dalam menyampaikan pendapat pada saat mengalami, melihat atau merasakan tidak terpenuhinya hak dan perlindungan anak. Forum anak menyampaikan apabila mendapatkan tindakan kekerasan seksual, fisik dan lainnya bisa langsung melapor kepada lembaga yang terkait untuk menangani persoalan perlindungan anak yaitu pada Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu, PPA Polres Kota Bengkulu dan sebagainya.

Analisis sosiologi dengan teori *behavioral sociology* untuk menjelaskan fenomena dalam penelitian terkait dengan peningkatan pengetahuan dasar siswa mengenai kekerasan *bullying*. Dalam konteks pengetahuan dan pendidikan siswa, teori ini menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung untuk mempromosikan perilaku yang diinginkan. Melalui proses diskusi yang dilakukan pada penelitian ini dilihat sebagai alat ukur untuk melihat pengaruh dari pengetahuan siswa melalui interaksi sosial dan melakukan tes.

Pendekatan *behavioral* dalam sosiologi, mengenai proses diskusi yang dilaksanakan tentang kekerasan dari *bullying* dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Melalui penguatan positif, maksudnya diskusi yang terstruktur mengenai kekerasan *bullying* dapat menciptakan lingkungan belajar untuk siswa menerima penguatan positif sebagai partisipasi aktif dan berbagi pengetahuan. Pada proses FGD peneliti memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa yang sudah aktif pada saat proses diskusi berlangsung. Sehingga hal ini mendorong siswa untuk terlibat dan meningkatkan pemahaman tentang isu *bullying*. Pembentukan kebiasaan melalui pengulangan, pada penelitian ini pembentukan kebiasaan dengan cara pengulangan dilakukan tes ulang secara tertulis. Hal ini dilakukan untuk melihat atau mengukur pengetahuan dasar siswa terkait dengan isu *bullying*. Dengan adanya pengulangan ini membantu untuk memperkuat pengetahuan dan sikap yang positif terhadap pencegahan dari tindakan kekerasan *bullying*.

Teori *behavioral* menekankan penjumlahan atau pengukuran, karena pengukuran adalah aspek utama dalam menilai meningkat atau tidaknya pengetahuan terkait dengan kekerasan *bullying* pada siswa. Bahwa tingkat pengukuran pada penelitian yang dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menilai mutu peningkatan dari hasil tes awal 98, 06% serta tes akhir 99, 35%. Dapat disimpulkan terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan siswa pada proses tes awal dan tes akhir sebanyak 1,29% mengenai kekerasan *bullying* pada anak.

### 3. Evaluasi

Penelitian dilakukan di SMP N 11 Kota Bengkulu. Penelitian dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 31 peserta didik dari kelas 7A. Selanjutnya, masuk pada kegiatan *focus group discussion* dan pendampingan. Tahap diskusi dan pendampingan dilakukan menggunakan metode ceramah melalui media power point. Tingkat pengetahuan adalah tingkatan tujuan kognitif yang paling bawah. Tingkatan tujuan pengetahuan biasanya mengenai kemampuan individu dalam mengingat sesuatu yang telah dipelajarinya atau disebut *recall*. *Bloom's Cut Off Point* membagi tiga tingkatan pengetahuan, yaitu, pengetahuan baik, pengetahuan cukup dan pengetahuan rendah (Ilvira et al., 2020).

**Tabel 3.** Jumlah Skor Peningkatan Siswa *Pre-test* dan *Post test*

Ketentuan	Kategori	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Jumlah Siswa
80-100%	Pengetahuan Baik	31	31	31
60-79%	Pengetahuan Cukup	0	0	0
<60%	Pengetahuan Rendah	0	0	0

Berdasarkan jumlah skor peningkatan pengetahuan peserta didik menggunakan tes awal dan tes akhir serta dianalisis menggunakan teori *behavioral sociology* diketahui bahwa kemampuan pengetahuan tentang kekerasan *bullying* pada anak termasuk kategori pengetahuan baik pada tahap *pre-test* dengan nilai ketentuan 3 siswa dengan skor 80% dan 28 siswa dengan skor 100%. Pada tahap *post-test* termasuk kategori pengetahuan baik, nilai ketentuan 1 siswa dengan skor 80% dan 30 siswa mendapatkan skor 100%.

Pentingnya dilakukan penelitian ini sebagai alat ukur melihat pengetahuan dasar siswa pada jenjang SMP untuk mengantisipasi terjadinya tindak kekerasan pada kalangan anak dibawah umur 18 tahun, selain itu dari penyebaran kuesioner juga bisa mengetahui permasalahan dan bagian mana yang belum mereka paham agar nantinya peneliti selanjutnya bisa melanjutkan atau memberikan edukasi kepada siswa pada kalangan SMP, SD maupun SMA.

### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian telah dilakukan untuk mengetahui dan melihat pengetahuan dasar peserta didik mengenai kekerasan *bullying* pada anak terutama di kalangan SMP, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan pengetahuan siswa terkait dengan pengetahuan dasar mengenai *bullying* melalui tes awal dan tes akhir. Dengan mengadakan proses (FGD) maka pengetahuan dan keterampilan siswa tentang *bullying* meningkat. Dengan nilai skor untuk *pre-test* 98, 06% dan *post-test* 99, 35%. Dibuktikan penerapan diskusi dan pertanyaan pada penelitian yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan

pengetahuan peserta didik serta materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan untuk peserta didik pada jenjang SMP. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan tentang pengetahuan kekerasan sebagai upaya mengatasi *bullying* pada anak termasuk dalam kategori pengetahuan yang baik dengan nilai 80-100%.

Terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan siswa saat proses tes awal dan tes akhir sebanyak 1,29%. Pada penelitian yang dilakukan tidak hanya untuk melakukan penelitian semata tetapi juga menghadirkan mitra Forum Anak pada proses *Focus Group Discussion* untuk memberikan pengetahuan dan pendampingan terkait kekerasan *bullying*. Disimpulkan bahwa peneliti berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dasar siswa mengenai isu *bullying* dilihat dari tingkat keefektifan proses FGD peserta didik dikatakan aktif dalam memberikan pertanyaan dan menjawab. Peserta didik memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran proses diskusi yang berlangsung dilihat dari indikator dalam proses diskusi bahwa siswa kelas 7A mampu membedakan *bullying* dengan *cyberbullying* serta berani dalam memberikan contoh-contoh dari tindakan kekerasan *bullying* pada anak. Disarankan untuk kegiatan yang serupa selanjutnya dapat terus dilakukan seperti mengadakan kegiatan seminar bukan hanya untuk siswa saja melainkan juga untuk guru dan orang tua maupun mengadakan kampanye kesadaran baik melalui media sosial atau secara langsung dengan tujuan untuk menghindari meningkatnya jumlah korban kekerasan pada anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama author menyampaikan kata syukur kepada Allah SWT yang sudah memberikan kekuatan penuh terselesaikannya penelitian. Kemudian penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang bimbingannya berharga sekali telah membantu penulis memperbaiki penelitian ini dan menjadikan bukti keberhasilan yang lengkap. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Siswa SMPN 11 Kota Bengkulu yang sudah berkontribusi dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Christy, Z. A. (2022). “*Aku Siswa Anti Bullying ”: Layanan Psikoedukasi untuk Mencegah Bullying di Sekolah.* 02(03), 429–439.
- Ilvira, R. F., Ginting, L. N., & Hasibuan, S. (2020). Peningkatan Pengetahuan Konsep Urban Farming Pada Siswa SMA Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 156–164.
- Kemensos RI & UNICEF. (2020). Pencegahan Kekerasan, Penelantaran, dan Eksploitasi Terhadap Anak Penguatan Kapabilitas Anak dan Keluarga. *Kementerian Sosial Republik Indonesia*, 1(1), 7. <https://www.kemsos.go.id/uploads/topics/15870130163297.pdf>
- Kusumawardani, L. H., Dewanti, B. R., Maitrani, N. A., Uliyah, Z., Dewantari, A. C., Laksono, A. D., Saraswati, G. I., Nugroho, K. A., Lestari, A. D., & Laila, N. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Perilaku Bullying Melalui

- Metode Edukasi Dan Role Play Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(2), 162–171. <https://doi.org/10.30643/jiksht.v15i2.73>
- Livana, Susanti, Y., & Silviani, M. A. (2018). Peningkatan pengetahuan dan sikap pada remaja melalui pendidikan kesehatan tentang dampak bullying. *Ners Widya Husada*, 5(3), 113–122. <https://journal.uwhs.ac.id/index.php/jners/article/view/340/346>
- Munjidah, & Hanif, M. (2022). Kekerasan dalam Dunia Pendidikan (Studi Peran dalam Mencegah Bullying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas). *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 301–324. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8201>
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *Konseling Edukasi “Journal of Guidance and Counseling,”* 2(1), 67–82. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Nikita, R. (2023). *Data Kasus Bullying di Sekolah, FSGI: 50% di Jenjang SMP*. Detikpedia. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6962155/data-kasus-bullying-di-sekolah-fsgi-50-di-jenjang-smp>
- Nuraini, N., & Gunawan, I. M. S. (2021). Pemberian Layanan Informasi Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan Pada Siswa di Sekolah. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 64–68. <https://doi.org/10.36312/linov.v6i2.573>
- Perlindungan Perempuan dan Anak, K. U. P. P. dan A. P. B. (2024). *Pelayanan dan Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak*.
- Rahayu, R., & Rifqi, M. (2022). Pkm Sosialisasi Bentuk Perilaku Bullying. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 239. <https://doi.org/10.24127/sss.v6i1.1905>
- Redaksi. (2023). *Terus Dibully Siswi SMP Kota Bengkulu Sampai Tak Mau Sekolah, Ortu Lakukan Hal Ini*. Mata Bengkulu.Com. <https://matabengkulu.com/terus-dibully-siswi-smp-kota-bengkulu-sampai-tak-mau-sekolah-ortu-lakukan-hal-ini/>
- Savitri, D. (2022). *Teori Behaviorisme: Pengertian, Tokoh, dan Prinsip*. DetikEdu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6470535/teori-behaviorisme-pengertian-tokoh-dan-prinsip#:~:text=Teori behaviorisme atau behavioristik sering disebut sebagai S-R,jalanan yang erat antara reaksi-reaksi behavior dengan stimulusnya.>
- Susanti, I. dkk. (2023). Penguatan Pengetahuan Siswa Tentang Bullying Sebagai Upaya Meningkatkan Generasi Unggul Dan Islami. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(6), 6094–6110.
- Wahyu Widamar, A., Jornal Steven Pasaribu, M., Reihan Novendra Muslim, M., & Alvin Nafan, M. (2023). Persoalan Perundungan di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Mahasiswa Indonesia*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.11111/jmi.xxxxxxx>
- Widyastuti, W., & Soesanto, E. (2023). Analisis Kasus Bullying Pada Anak. *Capitalis: Journal of Social Sciences*, 1(1), 142–154.